

KH. Muhammad Dawam Saleh selaku Pengasuh PPI yang juga termasuk salah satu Anggota Majelis Wakaf Gontor.

Jaringan individu yang lain adalah jaringan KH. Agus Salim Syukron. Beliau merupakan Kepala MA. Al-Ishlah yang juga memiliki beberapa jaringan dari Gontor. Termasuk jaringan Ustadz Salim yang sangat berpengaruh saat ini adalah Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin. Menteri Agama ini adalah teman sekelas Ustadz Salim ketika *nyantri* di Gontor.

Sedangkan jaringan lembaga, PPI sejak awal mula berdiri sudah menjalin kerjasama dengan SMPM 12 Sendangagung dan yayasan Al-Ishlah milik KH. Abdullah Baharmus (Alumni Gontor). Selain itu, PPI juga sering menerima dukungan dari lembaga pemerintahan seperti DPR/DPRD. Hal ini nampak pada pendirian STIQSI yang dengan cepat hanya membutuhkan waktu 2 minggu sudah memperoleh 19 surat dukungan dari lembaga pemerintahan. Surat tersebut dimasukkan ke dalam proposal dan diserahkan kepada Kopertais dan Diktis Kemenag-RI. Tidak lama kemudian (kurang lebih 9 bulan), SK (Surat Keputusan) STIQSI diserahkan pada tanggal 18 Januari 2017, dan pada tanggal 19 Januari 2017, STIQSI, secara legal formal diresmikan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, H. Lukman Hakim Saifuddin. Ustadz Ahmad Thohir adalah salah satu orang yang *mandegani* jaringan lembaga ini.

Dari sini kemudian jelas bahwa keterbukaan menjadi salah satu prinsip yang ada di PPI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. Keterbukaan tersebut dari segi penerimaan santrinya yang dari berbagai macam

latar belakang, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang keilmuan maupun pendanaan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya pada pihak yang beridentitaskan Muhammadiyah saja. Atau dengan kata lain, PPI membuka diri untuk menerima siapapun dari berbagai pihak manapun.

2. Toleransi (*Tolerance*)

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa PPI membuka diri untuk siapa saja yang ingin belajar di PPI, di samping PPI juga menerima siapa saja. Keterbukaan ini pada akhirnya menjadikan PPI memiliki warna yang beraneka ragam di dalamnya. Sebut saja dalam aspek daerah asal santrinya, PPI memiliki santri-santri yang berasal dari berbagai macam daerah yang tentunya tiap daerah memiliki suku dan budayanya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya. Ini pada akhirnya, menjadi satu tantangan tersendiri bagi PPI untuk dapat mengelola perbedaan-perbedaan yang ada ini menjadi sesuatu yang positif. Itulah sebabnya, prinsip selanjutnya yang dijadikan dasar PPI dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural adalah toleransi.

Dalam nilai-nilai kejiwaan PPI, seperti yang telah disebutkan di awal, nampak adanya satu poin yang dengan jelas menggambarkan aspek toleransi ini, yaitu pada poin nilai kebersamaan, “Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan senior. Sementara senior mengasihi dan membimbing junior”. Dari situ nampak

Terakhir adalah prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai *leader*, yaitu mengedepankan nilai-nilai Islam yang rahmah, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dalam pengembangan diri sebagai umat Islam, warga Indonesia serta warga dunia.

B. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Ishlah

Kurikulum PPI yang secara khusus menyatakan implementasi pendidikan multikultural memang belum ada. Namun kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai kejiwaan yang ditanamkan di PPI itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural. Begitu juga dengan disiplin yang diterapkan PPI, semuanya mengandung pendidikan multikultural. Salah satu contoh disiplin bermukim di asrama, bermukim di asrama merupakan suatu cara mengenyam pendidikan kehidupan yang baik, yang meliputi kesederhanaan, ketabahan, kesabaran, keuletan, kebersamaan, solidaritas sosial, kesetiakawanan, keikhlasan dan kemandirian. Disiplin bermukim di PPI telah diatur dalam suatu organisasi kamar. Organisasi ini terdiri dari pengawas, ketua, sekretaris, bendahara, dan bagian lain yang dibutuhkan. Organisasi ini berfungsi untuk mengontrol keberadaan setiap santri di dalam kamar selama 24 jam, sekaligus memantau kegiatan-kegiatan mereka.

Dari beberapa informan yang telah penulis temui, setidaknya penulis menemukan pola umum dari kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di PPI, yaitu terkait

	c. Keikhlasan para santri dalam belajar, menerima pendidikan dan pengajaran dari kiai dan para <i>asatidz</i>	Nilai Kesetaraan	Para santri ikhlas melakukan seluruh aktivitas mulai bangun sebelum shubuh hingga <i>muhadatsah shobahiyah</i> , olah raga, kegiatan pramuka, membersihkan kamar/asrama, membersihkan kamar mandi dan jamban, masjid, dan halaman.
	d. Keikhlasan wali santri dalam menyerahkan putera-puteri mereka mereka kepada pengelola pesantren	Nilai Keadilan	Mereka ikhlas menyerahkan putera-puteri mereka untuk diasuh, dididik dan dijewer kalau nakal. Mereka pun ikhlas jika dimintai bantuan untuk pembangunan pesantren sesuai dengan kebutuhan pesantren.
2	Kesederhanaan	Nilai Keadilan	Kesederhanaan juga berarti kewajaran, berada di tengah-tengah antara dua hal yang berlebihan atau antara dua keadaan ekstrim, <i>wasathoh</i> atau <i>basathoh</i> , tidak kikir dan tidak boros, tidak kurang dan tidak melampaui batas.
	a. Kesederhanaan dalam berpakaian	Nilai Keadilan dan Kesetaraan	Pakaian yang dikenakan baik oleh kiai, <i>asatidz</i> maupun oleh santri adalah pakaian yang sesuai dengan acara, tempat dan waktu. Tidak ada pakaian berbahan sutera yang mereka pakai melainkan kain biasa tapi rapi.
	b. Kesederhanaan dalam makanan	Nilai Keadilan dan Kesetaraan	Para santri mendapatkann menu makan yang sederhana sesuai dengan iuran makan mereka. Sekalipun santri mampu membayar iuran makan yang mewah, kemewahan dalam menu tetaplah tidak diperbolehkan, karena makanan yang sederhana dimaksudkan sebagai bagian dari pelatihan hidup mereka dan untuk menghindari sikap iri di antara teman-teman sepondok.

	c. Kesederhanaan dalam tempat	Nilai Keadilan dan Kesetaraan	Para santri ditempatkan dalam ruang asrama yang sederhana, dengan dinding tembok dan lantai keramik. Bahkan ada pula yang berdinding kayu dan beralas semen saja, dengan ukuran kamar kurang lebih 7 x 7 meter persegi untuk 30 orang santri.
	d. Kesederhanaan dalam berpikir, berbicara, dan bertingkah laku	Nilai Keadilan dan Kesetaraan	Para santri dibiasakan berpikir sederhana sesuai dengan kemampuan mereka. Mereka dididik untuk tidak memikirkan hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya, agar tidak sombong dan ambisius.
3	Kebersamaan	Nilai Toleransi dan Demokrasi	Kebersamaan di pondok pesantren dengan aneka watak dan latar belakang <i>sosio-kultural</i> itu terjalin di bawah naungan satu agama, maka kebersamaan itu adalah <i>ukhuwah islamiyah</i> atau persaudaran seagama yang dilandasi oleh cinta dan kasih sayang seagama. Santri yang lebih muda menghormati santri yang lebih tua. Junior menghargai dan ingin meneladani kebaikan dan kesuksesan senior. Sementara senior mengasihi dan membimbing junior.
4	Kemandirian	Nilai Demokrasi	Kemandirian adalah kemampuan untuk menolong diri sendiri, memenuhi kebutuhan sendiri, melaksanakan tugas-tugas sendiri, berdiri di atas kaki sendiri. Orang yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, tidak mengandalkan orang lain, tidak selalu meminta bantuan orang lain.

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa Kiai Dawam adalah sosok yang demokratis, yang selalu memberikan kebebasan berpikir para santrinya untuk menentukan masa depan dengan tetap berpegang teguh pada ilmu agama.

2. *Multicultural Feeling*

Upaya ke arah implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di PPI ini tidak hanya berhenti pada tarap menumbuhkan pengetahuan akan multikultural dalam diri santri. Lebih dari itu, PPI juga mengupayakan internalisasi nilai-nilai multikultural yang telah dimiliki santri melalui beberapa program yang telah disebutkan sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam rangka internalisasi inilah, PPI mengadakan beberapa program yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa akan multikultural (*multicultural feeling*). Jika dalam *multicultural knowing* diberikan melalui satu jenis program yaitu non-kurikuler (khutbah iftitah dan kuliah subuh). Maka dalam *multicultural feeling* ini, PPI menanamkannya dalam dua program, yaitu non-kurikuler dan kurikuler (disiplin di pondok pesantren). Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas terkait dengan kegiatan ini. Berikut adalah agenda kegiatan disiplin yang ada di PPI:

3	Disiplin berpakaian	Nilai Kesetaraan	Para santri diwajibkan disiplin berpakaian, untuk santri putera, pakaian masuk kelas adalah bercelana, berkemeja, bersepatu. Baju dimasukkan ke dalam celana yang memakai ikat pinggang. Untuk pergi ke masjid memakai sarung dan berkopiah. Baju dimasukkan ke dalam sarung yang memakai ikat pinggang, kecuali kalau yang dikenakan adalah baju koko, safari, atau jas. Untuk berolahraga dipakai kaos, pakaian <i>training</i> dan sepatu olahraga. Pakaian untuk keluar dari pesantren harus tetap rapi. Santri puteri selalu memakai jilbab dan tidak mengenakan pakaian ketat. Semua santri wajib mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren.
4	Disiplin berbahasa	Nilai Kesetaraan	Dalam kegiatan sehari-hari, para santri diwajibkan pakai bahasa Arab atau Inggris. Semua santri wajib mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pesantren.
5	Disiplin bermukim di asrama	Nilai Toleransi, Keadilan, Kesetaraan, dan Demokrasi	Para santri dilatih untuk mengenyam pendidikan kehidupan yang baik, yang meliputi kesederhanaan, ketabahan, kesabaran, keuletan, kebersamaan, solidaritas sosial, kesetiakawanan, keikhlasan dan kemandirian. Semua santri diwajibkan mengikuti kegiatan yang sudah diprogramkan oleh OPPI.
6	Disiplin bergaul	-	Tidak ada muatan nilai multikultural

penuh disiplin, istiqomah dan bersikap baik, keberhasilan-keberhasilan duniawi akan didapatkan dengan sendirinya, karena dalam disiplin dan istiqomah dalam syari'at sudah terkandung kebiasaan-kebiasaan baik yang menuju kesejahteraan dan keselamatan duniawi.

Pada akhirnya, disiplin ini dilaksanakan PPI dalam rangka menumbuhkan “rasa multikultural” (*multicultural feeling*). Dalam artian selangkah lebih maju dari hanya sekedar tahu bahwa realitas keragaman budaya yang ada di sekitarnya hendaknya diterima dengan positif. Melainkan lebih dari itu, santri PPI juga membenarkan yang mereka ketahui itu. Dengan demikian, diharapkan apa yang menjadi nilai-nilai pendidikan multikultural itu benar-benar terinternalisasi di dalam dirinya.

Dari beberapa kegiatan *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* tersebut, santri PPI pada akhirnya diharapkan memiliki kesadaran multikultural, yang mana dengannya para santri yang memiliki latar belakang perbedaan tersebut pada akhirnya bisa dapat hidup bersama dalam keharmonisan (*living in harmony*). Yaitu dapat saling menghormati, menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada dengan tetap membiarkan setiap perbedaan tersebut mempertahankan keunikan serta kecirikhasannya masing-masing.

Namun, perlu ditekankan di awal, bahwa bersatu dalam perbedaan ini bukan mengandung pemaksaan menjadikan yang berbeda-beda warna itu menjadi satu warna. Tapi, bagaimana agar yang beraneka warna itu bisa saling berdampingan satu sama lain. Inilah yang coba dikembangkan di PPQ, yaitu bagaimana agar para santri yang berasal dari berbagai macam daerah, dengan latar belakang pendidikan formal yang berbeda itu bisa saling hidup berdampingan dalam kerukunan. Misalnya, dalam hal mengaji *sorogan/bandongan*, prinsip *Unity in Diversity* ini mengharuskan santri untuk disiplin mengaji kitab kuning, yaitu mengaji kitab yang diasuh langsung oleh kiai/wakil kiai dengan menggunakan metode *sorogan/bandongan* dalam kegiatan sehari-hari. Jika teman-teman seasrama berasal dari sekolah formal yang berbeda, maka perbedaan itu bisa dihindari. Selain disiplin mengaji kitab, disiplin *ro'an* juga ditanamkan di PPQ, dengan bersih-bersih bersama secara rutin dan teratur, di samping bermanfaat buat lingkungan juga berfaedah sebagai pendidikan kejujuran, kerja sama dan sebagai ajang pelatihan berorganisasi. Di mana prinsip *Unity in Diversity* adalah termasuk salah satu kunci untuk memelihara kerukunan dan kedamaian antar warga PPQ yang notabene beragam karakter.

Sehingga jelas kiranya jika PPQ menjunjung prinsip *Unity in Diversity* dalam rangka mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam perbedaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada.

selebar-lebarnya. Dengan banyaknya perbedaan yang masuk di dalam PPQ, menjadikan PPQ untuk berpegang pada prinsip selanjutnya, yaitu toleransi.

Kemudian, jika toleransi ini telah menjadi salah satu prinsip dasar yang ada di PPQ, maka *unity in diversity* akan dapat diraih. Yaitu bersatu dalam perbedaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para ustadz/guru/dosen/santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada.

Terakhir adalah prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai *leader*, yaitu mengedepankan nilai-nilai Islam yang rahmah, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dalam pengembangan diri sebagai umat Islam, warga Indonesia serta warga dunia.

E. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Qomaruddin

Kurikulum PPQ yang secara khusus menyatakan implementasi pendidikan multikultural memang belum ada. Namun kalau diperhatikan dengan seksama, sebenarnya nilai-nilai Islam *ahl al-sunnah wa al-jamaah* yang ditanamkan di PPQ itu sangat sejalan dengan pendidikan multikultural. Begitu juga dengan kurikulum yang diterapkan PPQ, semuanya mengandung pendidikan multikultural. Salah satu contoh adalah keharusan santri memiliki wawasan ilmu pengetahuan agama maupun umum, ilmu pengetahuan agama maupun umum dapat dipahami bahwa santri PPQ harus mampu mempelajari, memahami, dan

menguasai ilmu-ilmu agama yang pokok meliputi: tauhid (kalam), akhlak, syari'ah (fiqh), al-Qur'an, al-Hadis, tata bahasa arab seperti, ilmu nahwu dan ilmu sharaf, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pentingnya ilmu-ilmu agama bagi para santri adalah menuntun mereka terhadap akidah yang benar dan kuat dengan demikian berimplikasi pada sikap menghindarkan diri dari penyelewengan garis hidup yang sesuai dengan Islam, dan kecenderungan hidup materialistik-sekularistik yang membawa santri kepada perilaku yang mempertuhankan materi dan kekuasaan.

Di samping penguasaan terhadap ilmu-ilmu agama, santri PPQ harus mempelajari, memahami, dan menguasai sains dan teknologi serta ilmu kekinian dalam rangka memperjuangkan kepentingan Islam. Di era globalisasi ini, sains dan teknologi informasi maupun komunikasi menempati pada posisi yang vital, oleh karena itu penguasaan pada teknologi informasi dan komunikasi mutlak dibutuhkan, salah satu media/cara untuk menguasainya adalah penguasaan bahasa asing baik bahasa arab maupun bahasa Inggris yang keduanya merupakan bahasa internasional. Penentuan profil santri yang seperti ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa kemampuan sains dan teknologi merupakan persyaratan utama untuk mengembangkan kehidupan santri dalam masyarakat, dengan profesi maupun pranata sosial apapun di masa yang akan datang.

Dari beberapa informan yang telah penulis temui, setidaknya penulis menemukan pola umum dari kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di PPQ, yaitu terkait

sehari-hari. Dalam rangka internalisasi inilah, PPQ mengadakan beberapa program yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa akan multikultural (*multicultural feeling*). Jika dalam *multicultural knowing* diberikan melalui madrasah diniyah dan pengajian *sorogan/bandongan*. Maka dalam *multicultural feeling* ini, PPQ menanamkannya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh sekolah formal, yaitu Al-Banjari, Volly, Basket, Seni, PMR, GAPALA, Paduan Suara, Pencak Silat, Teater, Broadcasting, Paskibra, Futsal, KIR dan Pramuka.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di PPQ selain melalui pembelajaran di kelas juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu; Al-Banjari, Volly, Basket, Seni, PMR, GAPALA, Paduan Suara, Pencak Silat, Teater, Broadcasting, Paskibra, Futsal, KIR dan Pramuka. Kegiatan ini dipilih karena jumlah siswa yang mengikutinya lebih banyak.

Untuk membahas implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan ekstrakurikuler; Al-Banjari, Volly, Basket, Seni, PMR, GAPALA, Paduan Suara, Pencak Silat, Teater, Broadcasting, Paskibra, Futsal, KIR dan Pramuka, digunakan analisis manfaat kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar siswa dapat

mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah. Dalam interaksi kegiatan ekstrakurikuler berlangsung implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural, karena setiap kegiatan memerlukan keterbukaan, membutuhkan toleransi, masing-masing individu bisa menempati kedudukan yang sama dalam kegiatan, dalam kegiatan membutuhkan keadilan agar tidak merugikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam kegiatan Al-Banjari, Volly, Basket, Seni, PMR, GAPALA, Paduan Suara, Pencak Silat, Teater, Broadcasting, Paskibra, Futsal, KIR dan Pramuka tercipta keakraban yang kuat antar siswa dan pembina, tidak terihat adanya perbedaan budaya maupun bahasa karena di bias gelak tawa keceriaan permainan pramuka. Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut meliputi; nilai inklusif (keterbukaan), toleransi, kemanusiaan, mengutamakan dialog, persamaan, kebersamaan, tolong-menolong dan keadilan (demokrasi), kasih sayang, disiplin, *positive thinking* dan adaptasi menjadi gula pemanis persahabatan.

Fakta tersebut di atas dalam pandangan Nur Cholis Majid, menurutnya hakikat multikulturalisme mengandung tiga asas penting. *Pertama*, manusia tumbuh dan besar dalam masyarakat yang memiliki tatanan adab dan budaya tertentu. Dalam hal ini maka masyarakat mengorganisasikan kehidupan dan hubungan sosial dalam suatu tatanan tertentu di mana sistem nilai dan makna

ditetapkan dalam berbagai ungkapan dan simbol budaya. *Kedua*, kebudayaan yang beraneka ragam dan berbeda-beda memperlihatkan adanya visi dan sistem makna yang berbeda-beda pula tentang kehidupan. *Ketiga*, setiap kebudayaan secara internal majemuk dan mencerminkan selalu terjadinya dialog keberlanjutan antara berbagai tradisi yang berbeda-beda.

Selain itu, menurut Baidhawry, multikulturalisme mengajarkan bagaimana masyarakat dapat belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berfikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi tanpa kekerasan.

Dari beberapa kegiatan *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* tersebut, santri PPQ pada akhirnya diharapkan memiliki kesadaran multikultural, yang mana dengannya para santri yang memiliki latar belakang perbedaan tersebut pada akhirnya bisa dapat hidup bersama dalam keharmonisan (*living in harmony*). Yaitu dapat saling menghormati, menghargai dan menerima segala bentuk perbedaan yang ada dengan tetap membiarkan setiap perbedaan tersebut mempertahankan keunikan serta kecirikhasannya masing-masing.

F. Implikasi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Santri Pondok Pesantren Qomaruddin

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa gaya Qomaruddin adalah tradisikan modernisasi berjiwa pesantren. Komitmen ini menghasilkan sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi dalam era global dengan disertai sikap

menginginkan agar organisasi tersebut berdiri kukuh melainkan agar cita-citanya bisa dicapai melalui organisasi tersebut, dan menjadi alasan mengapa organisasi didirikan (*core purpose*). Di samping memiliki cita-cita, pada saat yang sama para pendiri juga meletakkan landasan filosofi sebagai pedoman moral dan pedoman bertindak dalam menjalankan semua aktivitas dalam rangka meraih cita-cita, pedoman inilah yang biasa disebut *core values*.

Temuan data empiris di atas, menunjukkan adanya kesamaan hasil penelitian yang dilakukan Martha Brown, bahwa nilai-nilai organisasi dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat karena organisasi sering disebut sebagai sub-sistem dari sistem sosial yang lebih besar. Pengaruh ini kemungkinan bisa menimbulkan konflik karena boleh jadi nilai-nilai organisasi belum tentu kompatibel dengan nilai-nilai masyarakat. Penyebabnya karena faktor utama pembentuk nilai-nilai organisasi adalah nilai-nilai individu para pendiri organisasi. Memang harus diakui bahwa nilai-nilai individu itu sendiri, baik nilai-nilai karyawan biasa, nilai-nilai para manajer, maupun nilai-nilai para pendiri sesungguhnya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai masyarakat tempat mereka menggali pengalaman hidup. Namun belum tentu nilai-nilai individu para pendiri yang kemudian ditanamkan ke dalam organisasi cocok dengan nilai-nilai masyarakat tempat organisasi tersebut menjalankan kegiatannya. Ketidakcocokkan ini memungkinkan timbulnya konflik kecuali organisasi tersebut berupaya untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

Dengan demikian dalam konteks temuan penelitian ini, perbedaan nilai diduga lebih disebabkan oleh perbedaan latar pendidikan pendiri pesantren. Dari kedua pondok pesantren yang diteliti, PP. Al-Ishlah lebih berkomitmen dalam memegang nilai-nilai pesantren, dan dijadikan sebagai dasar pijakan perilaku pesantren. Nilai-nilai pesantren tersebut secara jelas tertulis dan dirumuskan dengan term nilai-nilai kejiwaan pondok pesantren, sementara di PP. Qomaruddin tidak dijumpai suatu rumusan nilai-nilai pesantren secara tertulis, namun di dalam misi pondok pesantren terdapat nilai-nilai Islam *ahl al-sunnah wa al-jamaah* sebagai dasar memberikan keteladanan dalam kehidupan.

Hasil penelitian Mastuhu pada beberapa pesantren menuturkan bahwa nilai-nilai yang mendasari pesantren didasarkan pada dua kelompok sebagai berikut. (1) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bercorak *fikih-sufistik*, dan berorientasi kepada kehidupan *ukhrawi*. (2) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut agama. Kedua kelompok nilai ini mempunyai hubungan *vertical* atau *hierarchies* (kelompok nilai pertama superior di atas kelompok nilai kedua, dan kelompok nilai kedua tidak boleh bertentangan dengan kelompok nilai pertama). Dalam kaitan ini, kiai menjaga nilai-nilai agama kelompok pertama, sedang ustad dan santri menjaga nilai-nilai agama kelompok kedua. Inilah sebabnya mengapa kiai mempunyai kekuasaan mutlak di pesantrennya. Ketaatan, ketundukan dan keyakinan santri terhadap kainya sangat besar. Mereka yakin bahwa kiai selalu mengajarkan hal-

rahmatan lil 'alamin sebagai *leader*. Prinsip ini menekankan untuk mendasarkan segala bentuk kegiatan dengan nilai-nilai Islam yang memang dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada orang Islam saja, melainkan kepada semua manusia, bahkan kepada sekalian alam. Keempat prinsip tersebut terkonsep dan tersusun pada tema nilai-nilai kejiwaan pondok pesantren, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, kemandirian, kebebasan, dan ketaatan kepada kiai.

2. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PPI dilaksanakan menggunakan kegiatan-kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman ini diberikan kepada santri PPI melalui beberapa kegiatan, yaitu pada kegiatan Khutbah Iftitah dan Kuliah Subuh. Sementara itu, *multicultural feeling* adalah penanaman “rasa” multikultural dalam diri para santri atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Untuk menumbuhkan *multicultural feeling* ini, di samping melalui kegiatan-kegiatan keseharian, PPI juga memiliki kegiatan disiplin di pondok pesantren, di antaranya: disiplin dalam salat berjamaah, disiplin masuk kelas, disiplin berpakaian, disiplin berbahasa, disiplin bermukim di asrama, disiplin belajar dan membaca, disiplin waktu dan disiplin berolahraga. Melalui kegiatan ini, pengetahuan tentang multikultural para santri dikembangkan menjadi *multicultural feeling*. Sehingga, mereka tidak

hanya tahu tentang multikultural, melainkan juga meyakini dengan sepenuhnya bahwa multikultural adalah realita yang ada di sekitar mereka yang harus mereka terima dengan sikap positif. Dari penanaman *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* inilah santri PPI diharapkan bisa hidup bersama secara harmonis (*living in harmony*). Dapat hidup bersama dalam suasana damai dan rukun dengan tetap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di PPI di antaranya: toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PPI memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi santri. Sikap positif ini berupa ketidakengganan santri untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada sikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga termasuk salah satu bagian dalam *multicultural action*, di mana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap santri memiliki sikap toleransi.
4. Pondok Pesantren Qomaruddin (selanjutnya disebut PPQ) dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa prinsip. *Pertama*, prinsip keterbukaan (*openness*). Keterbukaan ini nampak dari segi mengoptimalkan fungsi manajemen dan menumbuhkembangkan SDM, di samping juga terbuka dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang keilmuan dengan berbagai pihak tanpa harus membatasi diri hanya

pada pihak yang beridentitaskan pesantren saja. Atau dengan kata lain, PPQ membuka diri untuk menerima siapapun dari berbagai pihak manapun. *Kedua*, prinsip toleransi (*tolerance*), yaitu sikap saling menghargai, saling menghormati berbagai bentuk perbedaan, di samping juga dalam mengambil keputusan saat terjadi perbedaan, KH. Moh. Iklil Sholih selalu bersikap *moderat*, menyerahkan kepada forum untuk menentukan pilihan. *Ketiga*, bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*), di mana prinsip *unity in diversity* dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam perbedaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan yang dibawa oleh para santri yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada. *Keempat*, Islam *rahmatan lil 'alamin* sebagai *leader*. Prinsip ini menekankan untuk mendasarkan segala bentuk kegiatan dengan nilai-nilai Islam yang rahmah, yang menjadi rahmat bagi alam semesta dalam pengembangan diri sebagai umat Islam, warga Indonesia serta warga dunia. Keempat prinsip tersebut terkonsep dan tersusun pada misi pondok pesantren, yaitu nilai-nilai Islam *ahl al-sunnah wa al-jamaah* sebagai dasar memberikan keteladanan dalam kehidupan.

5. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PPQ dilaksanakan menggunakan kegiatan-kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*. *Multicultural knowing* adalah kegiatan-kegiatan yang di dalamnya memuat pengetahuan-pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan multikultural. Penanaman ini diberikan kepada santri PPQ

melalui beberapa kegiatan, yaitu pada kegiatan madrasah diniyah dan pengajian kitab kuning. Sementara itu, *multicultural feeling* adalah penanaman “rasa” multikultural dalam diri para santri atau dalam istilah lain dikenal sebagai aspek afektif. Untuk menumbuhkan *multicultural feeling* ini, di samping melalui kegiatan-kegiatan keseharian, PPQ juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler, di antaranya: Al-Banjari, Volly, Basket, Seni, PMR, GAPALA, Paduan Suara, Pencak Silat, Teater, Broadcasting, Paskibra, Futsal, KIR dan Pramuka. Melalui kegiatan ini, pengetahuan tentang multikultural para santri dikembangkan menjadi *multicultural feeling*. Sehingga, mereka tidak hanya tahu tentang multikultural, melainkan juga meyakini dengan sepenuhnya bahwa multikultural adalah realita yang ada di sekitar mereka yang harus mereka terima dengan sikap positif. Dari penanaman *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* inilah santri PPQ diharapkan bisa hidup bersama secara harmonis (*living in harmony*). Dapat hidup bersama dalam suasana damai dan rukun dengan tetap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di PPQ di antaranya: toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.

6. Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di PPQ memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi santri. Sikap positif ini berupa ketidakenganan santri untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan siapa saja dengan nyaman tanpa ada sikap saling curiga. Sikap toleransi ini juga

termasuk salah satu bagian dalam *multicultural action*, di mana hidup bersama dalam suasana yang harmonis hanya bisa dicapai jika setiap santri memiliki sikap toleransi.

7. Persamaan dan perbedaan dari kedua pesantren; kedua pesantren tersebut memiliki persamaan dalam: (1) sejarah yang panjang, (2) fasilitas fisik dan peralatan pendidikan yang sangat baik, (3) berhasil dalam mengimplementasikan gagasan-gagasan inovatif, (4) program kerja yang bagus, (5) layanan akademik dan layanan khusus yang baik, (6) komunitas pesantren memiliki iklim yang sehat serta motivasi dan semangat kerja tinggi, (7) harapan yang tinggi dan dukungan yang kuat dari orang tua, masyarakat dan pemerintah, (8) memanfaatkan nilai-nilai budaya lokal dan agama, (9) melibatkan para pengasuh, para ustad/guru dalam pengambilan keputusan dan program pesantren, (10) kiai berhasil sebagai pemimpin yang efektif. Sebaliknya, juga terdapat perbedaan antara kedua pesantren tersebut, yaitu: (1) tipologi nilai yang mendasari pesantren, (2) konteks geografis dan budaya, (3) penerapan kedisiplinan, (4) tipologi keilmuan, (5) tipologi kepemimpinan, dan (6) populasi murid.
8. Selain persamaan dan perbedaan sebagaimana penjelasan di atas, terdapat juga beberapa keunikan yang ditemukan pada kedua pesantren, yaitu: (1) PPQ tetap eksis walau perjalanannya sudah menuju lebih dari 2 abad, sedangkan PPI walau perjalanannya baru 3 dasawarsa, fasilitas fisiknya sangat baik, (2) nama besar para pendiri pesantren di PPQ tetap menjadi

